

KEBERADAAN KEYBOARD PADA GENDANG GURO-GURO ARON DAN PENGARUHNYA TERHADAP KARAKTER MUDA- MUDI KARO

Siti Rahmah

Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate,
Medan

E-mail: rahmah_siti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesenian guro-guro aron pada masyarakat Karo yang menyangkut perubahan, dan pengaruh *keyboard* pada musik Guro-guro Aron. Pada awalnya *keyboard* digabungkan dengan ensambel kesenian tradisional Karo dalam mengiringi seni pertunjukan tradisional gendang guro-guro aron, namun belakangan alat musik Barat tersebut digunakan secara tunggal untuk mengiringi gendang guro-guro aron, tanpa disertai musik tradisional. Masuknya instrumen *keyboard*, menambah semaraknya pertunjukan. Namun demikian, hadirnya musik *keyboard* memunculkan masalah yang baru pada satu sisi, yaitu masalah etika menjadi tidak diperhatikan bagi muda-mudi Karo sebagai penerus budaya Karo. Tata cara menari yang semakin seronok dan serampangan sering terjadi dengan atau tanpa sengaja oleh komunitas pendukungnya. Terjadinya penyimpangan dan pergeseran justru membuat survive keberadaannya.

The Use of Keyboard in Gendang Guro-Guro Aron and Its Influence on The Character of Karo Youngsters

Abstract

This research is meant to describe guro-guro aron musical arts of Karo community, dealing with changes and influences of keyboard on Guro-guro Aron music. Formerly, keyboard was combined with ensemble of Karo's traditional music in accompanying gendang guro-guro aron performance. Yet, recently the western music instrument has been used as a solo instrument to accompany gendang guro-guro aron, without any traditional musical instrument. The use of keyboard embellishes the musical performance. Nevertheless, the use of keyboard causes a new problem, the indifference to local ethics of the Karo youngsters as the next generation of Karo culture. The perfunctory and vulgar dancing styles are often practiced deliberately or unintentionally by the supporting community. Yet, the changing dancing practices have indeed established its existence.

© 2011 Sendratasik FBS UNNES

Kata Kunci: keyboard, gendang guro-guro aron, karakter

PENDAHULUAN

Masyarakat Karo sebagai salah satu ragam suku bangsa Indonesia merupakan bagian dari etnik yang ada di Provinsi Su-

matera Utara. Sebagai satu provinsi, Sumatera Utara bisa dikatakan merupakan daerah yang heterogen dalam budaya, karena terdiri atas delapan suku bangsa (etnik) yakni, Melayu, Pesisir, Batak Toba,

Karo, Pak-Pak Dairi, Simalungun, Angkola-Mandailing, dan Nias. Berbagai agama, sistem sosial, kesenian, dan unsur budaya lainnya hidup di tengah-tengah masyarakat. Sejalan dengan apa yang dikatakan Ki Suratman (1992 :169) bahwa sifat kemajemukan budaya terdapat dalam berbagai bidang, seperti adat istiadat, bahasa, kesenian, agama, pandangan politik serta kondisi ekonominya.

Masyarakat Karo dalam persebarannya dapat dikategorikan luas karena menempati beberapa daerah Kabupaten di Sumatera Utara. Sampai saat ini yang menjadi persebaran orang Karo terdiri atas Kabupaten Karo, Langkat, Deli Serdang, Simalungun dan Dairi. Diasumsikan bahwa daerah asal orang Karo adalah Kabupaten Karo yang sekarang. Dengan demikian apabila masyarakat ingin menjalankan tradisi Karo harus mengacu kepada tradisi yang masih ada di Kabupaten Karo. Hal ini jugalah sebagai suatu alasan pendapat bahwa "Tanah Karo" identik dengan kebudayaan Karo sehingga daerah Kabupaten Karo yang masih melaksanakan kebudayaan tradisi secara ketat dijadikan sebagai daerah yang standar/ideal untuk ditiru.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu sistem nilai dan pikiran yang hidup pada sebuah masyarakat. Dalam suatu nilai dan pikiran tersebut berkembang pula sejumlah gagasan dan nilai-nilai seperti etika dan norma yang mempengaruhi tingkah laku warga sebuah masyarakat. Isi pikiran dan nilai inilah kemudian di dalam kebudayaan manusia membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Menurut Koentjaraningrat (1984:10) kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Karena cakupannya sangat luas, maka untuk memudahkan analisis konsep, maka kebudayaan dipilah kedalam unsur - unsur yang bersifat universal. Ada tujuh unsur yang bersifat universal dari kebudayaan, yaitu (1) Bahasa; (2) Sistem pengetahuan; (3) Organisasi sosial; (4) Sistem

peralatan hidup dan teknologi; (5) Sistem mata pencaharian hidup; (6) Sistem religi; (7) Kesenian.

Sebagai gagasan dan karya manusia, maka kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu: (1) Wujud ideel, yaitu sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; (2) Sistem sosial, sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) Kebudayaan fisik sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1984:10).

Konsep ini penting untuk menjelaskan kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal. Kesenian merupakan hasil karya manusia yang berkaitan dengan keindahan yang di dalamnya merupakan bentuk aktivitas manusia di masyarakat yang berasal dari ide-ide dan gagasan yang berisi nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap berharga dan berlaku di masyarakatnya.

Kesenian yang merupakan satu di antara unsur budaya lainnya juga tidak terlepas dari keragaman sesuai dengan keragaman masyarakatnya. Kesenian yang beraneka ragam itu pada hakikatnya mempunyai sejumlah fungsi. Ia bisa berfungsi sebagai penerus adat kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan. Di samping menambah kenikmatan pada hidup sehari-hari, kesenian dapat menambah eratnya ikatan solidaritas yang bersangkutan.

Kesenian juga merupakan bagian dari sistem kehidupan seperti halnya dengan etnik Karo yang memiliki kekayaan bentuk-bentuk seni sebagai manifestasi aktivitas sosial masyarakatnya. Beberapa aspek kesenian yang ada pada etnis Karo ini seperti sastra, teater, musik (*gendang*), tari (*landek*). Salah satu bentuk kesenian yang populer sekaligus sebagai suatu bentuk identitas budaya masyarakat Karo terdapat pada kesenian *guro-guro aron*. *Guro-guro aron* merupakan suatu pertunjukan musik dan tari yang dilaksanakan muda-mudi pada masyarakat Karo yang berfungsi untuk hiburan.

Guro-guro aron sebagai bentuk kesenian yang hanya terdapat pada masyarakat

kat Karo mempunyai konteks, fungsi, dan struktur tersendiri sehingga keberadaannya sebagai salah satu ekspresi budaya dalam siklus aktivitas masyarakat Karo adalah suatu hal yang penting. Hal itu dapat dilihat dari sudut perilaku sosial, religi, adat, transformasi nilai-nilai, pendidikan, ekonomi, dan hiburan.

Pelaksanaan *guro-guro aron* pada awalnya berkaitan dengan siklus pertanian yaitu khususnya setelah masa panen berakhir. Perayaan pada masa akhir panen ini disebut kerja tahun (pesta tahunan). Di samping kerja tahunan sebagai salah satu konteks pelaksanaan, *guro-guro aron* merupakan acara yang bersifat gembira untuk kalangan muda-mudi.

Guro-guro aron sebagai satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Karo sampai saat ini masih dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat etnik ini. Meskipun telah melewati perjalanan waktu dari masa ke masa, kesenian ini masih tetap eksis, yang sudah tentu telah beradaptasi secara terus menerus sesuai dengan kepentingan masyarakat Karo yang dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman. Artinya, perubahan dan pergeseran dalam kesenian ini terjadi searah dengan perubahan masyarakat Karo dalam berbagai aspek kehidupan. Sesuai dengan pendapat Olsen (1968:136-137) bahwa setiap masyarakat, dalam dirinya sudah memiliki unsur-unsur potensial dalam menghasilkan perubahan dan dinamika. Perubahan itu menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat.

Kemampuan berubah selalu merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa itu kebudayaan (kesenian) tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah. Soedarsono (1995:21) dalam *Jurnal Seni Budaya* mengatakan cepat atau lambat, kebudayaan selalu akan berubah. Transformasi itu bisa berkaitan dengan bentuknya, tetapi kerap pula berkaitan dengan nilai-nilainya.

Berkaitan dengan hal tersebut, *guro-guro aron* sebagai suatu bentuk seni pertunjukan yang bersifat hiburan yang dilaksanakan berdasarkan adat sebagai

salah satu ekspresi budaya dalam siklus aktivitas masyarakatnya merupakan suatu kajian yang menarik untuk diteliti. Mengingat bahwa laju pertumbuhan kesenian yang terus menerus mengalami perubahan adalah disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Hal ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti, sehingga peneliti ingin melihat dan menggali lebih dalam tentang keberadaan *keyboard* pada pelaksanaan *Gendang Guro-guro Aron* dan pengaruhnya terhadap karakter pemuda-pemudi Karo khususnya. Karena itu pula *guro-guro aron* sebagai suatu kasus sebenarnya memerlukan instrumen analisis yang multidimensional. Dalam hal ini, ilmu bantu yang diharapkan dapat dipakai adalah bidang ilmu sejarah, estetika, antropologi, dan sosiologi. Oleh karenanya perlu segera dilakukan suatu penelitian untuk mengungkap bagaimana pengaruh *keyboard* pada *Gendang Guro-guro Aron* terhadap karakter pemuda-pemudi Karo pada masa ini.

Menurut Sitepu, dkk (1996:105), *guro-guro aron* berasal dari kata *Guro-guro dan Aron*. *Guro-guro* artinya "senda gurau" atau "bermain", sedangkan *aron* artinya "muda-mudi dalam satu kelompok kerja berbentuk arisan dalam mengerjakan ladang". Pengertian yang hampir sama juga dilihat dalam kamus Karo - Indonesia, *guro-guro aron* secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi "bermain-main" (Siregar, dkk, 1985 : 66). Bermain-main dalam istilah *guro-guro aron* memiliki arti yang kultural, menyangkut aspek kebudayaan. Seperti yang dikemukakan oleh Huizinga (1990 : vii-xi) bahwa permainan yang di sini tidak bisa dipakai sebagai fenomena biologis, akan tetapi sebagai fenomena kebudayaan. Permainan tidak hanya menyangkut dunia anak-anak saja, seperti yang lazim kita kenal, akan tetapi mengenai kepada dunia kaum dewasa juga, sampai usia kakek nenek.

Selanjutnya Ginting (1999:173) mengatakan, bahwa *guro-guro aron* merupakan pesta muda-mudi Karo yang berfungsi sebagai sarana hiburan, internalisasi musik tradisional Karo, menjalin keintiman antar

muda-mudi bahkan sampai perjodohan, melatih kepemimpinan desa dan lain-lain. Pada awalnya pelaksanaan *guro-guro aron* berkaitan dengan siklus pertanian, yakni khusus pada masa panen berakhir. Searah dengan konsep kepercayaan masyarakat Karo pada zaman dahulu, bahwa pelaksanaan *guro-guro aron* merupakan satu upacara yang berkaitan dengan kepercayaan. *Guro-guro aron* merupakan sarana menyampaikan berbagai hal, seperti: harapan agar pada musim tanam yang akan datang tidak terjadi kemarau; harapan agar tanaman yang akan datang tidak diganggu hama; ucapan syukur atas panen yang telah berhasil dilakukan, dan sebagainya.

Di lain hal, pelaksanaan *Guro-guro aron* dimaksudkan untuk memberi hiburan bagi peserta dan masyarakat di suatu kampung/daerah, juga merupakan wadah pertemuan muda-mudi dan kesempatan bagi mereka untuk mencari pasangan yang kemudian meningkat ke jenjang perkawinan. *Guro-guro aron* dapat diartikan sebagai suatu pesta ria muda-mudi yang dibentuk dengan menampilkan gendang Karo dan *perkolong-kolong*. *Perkolong-kolong* adalah penyanyi (vokalis) yang biasanya sepasang, satu pria dan satu wanita.

Berbagai macam fungsi terdapat dalam *guro-guro aron* ini, salah satunya adalah belajar etika. Dalam melaksanakan *guro-guro aron* ini, *anak perana* (pemudi) dan *singuda-nguda* (pemuda) juga belajar etika atau tata krama pergaulan hidup dengan sesamanya. Muda-mudi belajar mengikuti adat dalam hal "*ertutur*" (cara menentukan hubungan kekerabatan berdasarkan marga) karena satu sama lain pada saat menari tidak boleh ada yang sumbang (sumbang landek), artinya menari tidak menurut adat dan kekerabatan. Jadi di dalam *guro-guro aron* berlaku norma adat dan etika yang harus ditaati oleh masyarakat Karo.

Kata pertunjukan biasa ditambah "*seni*" di depannya dan memiliki arti "*ton-tonan*" yang bernilai seni, seperti drama, tari, dan musik, yang disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton (Murgiyanto, 1996:153).

Guro-guro aron sebagai suatu bentuk seni pertunjukan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah merupakan sebuah penyajian karya seni pada saat dipentaskan. Untuk memperjelas konsep seni pertunjukan *guro-guro aron* dalam hal ini peneliti meminjam istilah yang dikemukakan oleh Behaque (1984:3-5), bahwa seni pertunjukan adalah *cultural performance* (pertunjukan budaya) yang kontekstual. Selanjutnya, Murgiyanto (1996:153) mengatakan pertunjukan budaya (*cultural performance*) mencakup pertunjukan seni, olah raga, ritual, festival, dan berbagai bentuk keramaian lainnya.

Perbedaan suku bangsa di Indonesia ditentukan oleh antara lain suatu nilai yang mereka anggap baik dan buruk. Ada sebuah peribahasa yang mengatakan, budaya menunjukkan bangsa/suku bangsa. Sebagaimana diketahui, Indonesia yang terdiri dari dan memiliki berbagai macam suku bangsa memiliki sendiri budaya serta adat kebiasaannya sebagai jati diri dari masing-masing suku bangsa tersebut.

Melalui dan menggunakan kebudayaan yang dimilikinya, manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan alam maupun sosialnya supaya dapat tetap mempertahankan hidup. Selain sebagai alat untuk beradaptasi, kebudayaan juga merupakan pedoman bagi tingkah laku manusia dan mengatur kehidupan kelompok. Sebagai suatu pedoman yang bersifat umum, kebudayaan berasal dari ide-ide manusia yang terwujud dalam adat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya, norma-norma, dan aturan-aturan khusus.

Sistem nilai budaya ini diperkenalkan kepada setiap anggota masyarakat melalui proses sosialisasi dan enkulturasi, sehingga konsep-konsep tersebut berakar dalam jiwanya dan akan tetap dimiliki sebagai identitas dari suatu bangsa umumnya dan khususnya suku bangsa. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan Koentjaraningrat (1969:19), bahwa karena sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian be-

sar dari masyarakat, sehingga sistem nilai budaya selain berfungsi sebagai suatu pedoman juga sebagai pendorong kelakuan manusia dalam hidup bahkan berfungsi juga sebagai tata kelakuan, seperti aturan-aturan adat sopan santun, dan sebagainya.

Pada masyarakat Karo, corak dari incest dan tabu lebih mengarah kepada "hubungan penghindaran", yang juga lazim disebut dengan *rebu*. Kata *rebu* berarti pantang, tidak pantas, dilarang, tidak dapat, tidak diijinkan melakukan sesuatu hal atau perbuatan. Demikian halnya dengan *sumbang landek* yang merupakan larangan dalam acara *guro-guro aron*, yang sangat terkait dalam topik penulisan ini. *Rebu* dan *sumbang landek* menunjukkan tata kelakuan yang merupakan suatu jaringan dari norma-norma, aturan-aturan, dan pandangan-pandangan yang harus dilakukan, karena jika di langgar akan dianggap tidak lazim, walaupun bila dilanggar tidak akan mendapat tekanan yang keras.

Melalui pengamatan terhadap perubahan bentuk pertunjukan *guro-guro aron* ini, peneliti juga ingin mendeskripsikan apakah benar telah terjadi pergeseran nilai budaya Karo yang selama ini masih tetap saja dianggap luhur oleh sebagian masyarakatnya.

Untuk melihat perubahan tersebut, penelitian ini mengambil rujukan teoretis sebagai landasan berpijak sebagaimana dikemukakan Herkovist (1948:525), bahwa perubahan kebudayaan dapat dilihat dari dua titik pandang, yaitu bagaimana yang terjadi pada masa lampau dan bagaimana pula yang terjadi pada masa sekarang. Perubahan dapat juga dipandang dalam melihat bagaimana asal-usul sebuah budaya, apakah karena faktor internal atau eksternal. Perubahan internal selalu disebut dengan inovasi, sedangkan perubahan eksternal selalu dihubungkan dengan proses akulturasi. Perubahan internal adalah perubahan yang dapat berasal dari dalam masyarakat sendiri, yang ditimbulkan oleh *discovery* (penambahan pengetahuan atau penemuan baru) dan *invention* (penerapan pengetahuan dan penemuan baru itu). Sedangkan perubahan eksternal

adalah perubahan yang datang dari luar masyarakat dengan jalan difusi atau penyebaran kebudayaan atau peminjaman kebudayaan. Kroeber mengatakan, difusi adalah salah satu aspek akulturasi. Apabila kita mengikuti penyebaran satu unsur atau kompleks kebudayaan dari satu kebudayaan lain maka disebut gejala itu difusi. Dan jika kita perhatikan akan adanya perbentukan antara dua kebudayaan dengan beratus-ratus unsur-unsurnya yang saling berdifusi, maka gejala itu disebut akulturasi. Teori tersebut akan digunakan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk pertunjukan *guro-guro aron*, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa ada beberapa macam fungsi terdapat dalam *guro-guro aron* ini, salah satunya adalah belajar etika. Dalam melaksanakan *guro-guro aron* ini, *anak perana* (pemudi) dan *singuda-nguda* (pemuda) juga belajar etika atau tata krama pergaulan hidup dengan sesamanya. Muda-mudi belajar mengikuti adat dalam hal "*ertutur*" (cara menentukan hubungan kekerabatan berdasarkan marga) karena satu sama lain pada saat menari tidak boleh ada yang *sumbang* (*sumbang landek*), artinya menari tidak menurut adat dan kekerabatan. Jadi di dalam *guro-guro aron* berlaku norma adat dan etika yang harus ditaati oleh masyarakat Karo.

Terjadinya perubahan dalam pertunjukan *guro-guro aron* yang dahulunya masih memanfaatkan musik tradisional sebagai musik pengiringnya yang selanjutnya perkembangannya saat ini sudah jarang bahkan tidak ada lagi karena kehadiran musik *keyboard*. Melihat fenomena tersebut ada keinginan peneliti untuk melihat apakah karakter muda-mudi Karo masih mempertahankan nilai-nilai/ norma adat yang harus ditaati dalam masyarakat Karo.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan multidisiplin dan penelitian

lapangan. Penelitian ini merupakan kajian terhadap musik *keyboard* dalam gendang *guro-guro aron* pada masyarakat Karo. Perhatian penelitian yang utama adalah pelaksanaan atau pertunjukkan *guro-guro aron* di Medan dan sekitarnya, misalnya di daerah Pancur Batu dan Padang Bulan karena komunitas masyarakat ini melaksanakan pertunjukkan tersebut. Lebih jauh penulis juga menyaksikan beberapa pertunjukan di desa-desa Tanah Karo sebagai pembanding dan penambah wawasan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam pertunjukan *guro-guro aron* tersebut.

Pengumpulan data penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu studi dokumen, observasi, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Analisis data ini merupakan bagian penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Nasir, 1985:405).

Untuk menganalisis data dipergunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang di pakai adalah triangulasi dengan sumber. Patton (1987:331) mengatakan, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Persebaran Masyarakat Karo

Menurut sejarahnya, pada awalnya orang Karo berasal dari Tiongkok Selatan (termasuk Propinsi Yunan di Cina sekarang) yang melintasi Siam (Thailand) dan Indochina menuju Pantai Timur Sumatera bagian Utara. Pandangan Meliala dan Tambun dalam Prints bahwa Karo yang dikategorikan sebagai salah satu suku bangsa Proto Melayu (Melayu Tua) setelah

tiba di Pantai Timur Sumatera mendiami daerah sekitar Pangkalan Berandan dan Belawan. Mengacu pada pendapat tersebut, Karo termasuk Proto Melayu yang berasal dari daerah Cina Selatan (Prints dan Prints, 1985:11).

Kedatangan bangsa Deutro Melayu (Melayu Muda) di Pantai Timur menyebabkan terdesaknya bangsa Proto Melayu, sehingga keturunan bangsa Proto Melayu mengadakan perpindahan dan menyebar ke daerah pedalaman Sumatera bagian Utara. Penyebab perpindahan ini, Prints dan Prints menyatakan "karena adanya pendatang baru bangsa Deutro Melayu (Melayu Muda) dan sebagai akibat dari penyerbuan Kerajaan Mataram pada abad VII ke Pantai Timur dan Barat Pulau Sumatera, serta terjadinya peperangan antara Haru (Karo) dengan Mojopahit pada tahun 1331 sampai dengan 1364" (Prints dan Prints, 1985:12).

Setelah terjadinya penyebaran, disebabkan beberapa penyebab di atas sehingga menempati berbagai daerah yang pada akhirnya menjadi daerah domisili masyarakat Karo. Pembagian daerah administratif Tk.II di Indonesia khususnya Sumatera Utara terjadi setelah kemerdekaan RI 1945 (Singarimbun, 1975:1). Sebagaimana yang diketahui bahwa persebaran masyarakat Karo di daerah Propinsi Sumatera Utara di kategorikan luas karena menempati beberapa daerah kabupaten di Sumatera Utara. Etnis Karo bukan hanya berdiam di daerah Kabupaten Karo saja, mereka berdiam di daerah-daerah tetangganya seperti di kabupaten Deli Serdang, Langkat, Simalungun, Dairi, Aceh Tenggara, Kodya Medan, Kodya Binjai, dan berbagai tempat di belahan nusantara kita ini. Menurut perhitungan kasar tahun 1985 tidak kurang dari 500.000 jiwa jumlah masyarakat Karo yang ada di daerah-daerah luar Kabupaten Karo (Bangun, 1986: 13).

Persebaran masyarakat Karo yang mendiami daerah-daerah di luar Kabupaten Karo ini sebenarnya telah terjadi jauh sebelum Belanda menjajah wilayah yang didiami suku Karo sekitar tahun 1906, khususnya yang tinggal di dataran ting-

gi Karo sekarang (Pemda Dati II Karo, 1981:3). Setelah Belanda menginjakkan kakinya di daerah wilayah Karo, maka daerah ini dibagi-bagi oleh Belanda menjadi wilayah pemerintahan yaitu *Onderafdeling Karo-Landen* di pimpin *controleur* dimana pimpinan pemerintahan berada di tangan Belanda. Di samping itu ada pula pemerintahan Bumiputera (*lands-chaap*) yang di bentuk berdasar "perjanjian pendek" (*Korte Verklaring*) tahun 1907 dan dibagi menjadi 5 *landschaap* yang dikepalai oleh Sibayak. Di bawah *landschaap* ada lagi kerajaan lebih kecil yang bernama Raja Urung.

Daerah *Onderafdeling* digabung pula dengan Simalungun, yang kemudian dijadikan sebuah *Afdeling* dengan ibukotanya Pematang Siantar yang dikepalai seorang Asisten Residen berkebangsaan Belanda (Singarimbun, 1975:9). Setelah Indonesia merdeka, daerah yang didiami oleh sebagian suku Karo dijadikan satu kabupaten, mencakup Kabupaten Karo sekarang ditambah wilayah Karo Jahe/Dusun dengan tiga wilayah kewedanan yaitu Kabanjahe, Tigabinanga, dan Deli Hulu. Pada tahun 1958, Kewedanan Deli Hulu yang terbagi dalam 15 kecamatan kemudian dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Deli Serdang (Bangun, 1986:15).

Persebaran yang luas sulit untuk memberi batasan demografi, mengingat sistem polietnik yang menempati daerah Sumatera Utara. Menurut pandangan Barth tentang kasus masyarakat yang menempati daerah polietnis, bahwa batas etnik tetap ada walaupun terjadi "penyusupan" populasi. Selanjutnya menurut Barth, perubahan identitas etnik dapat berubah dengan adanya interaksi polietnik (Barth, 1988:23). Seperti halnya di Sumatera Utara, khususnya masyarakat Karo misalnya dengan sekitarnya tetapi tetap ada menunjukkan keakuan yang sama pada pola budaya etnik tersebut, yang tetap menjadi cirinya. Demikian juga halnya dengan masyarakat Karo yang mendiami geografi polietnik dan mendapat kebijaksanaan dari berbagai pihak, baik kolonialisme dan pemerintah RI, tetapi tetap memiliki yang menjadi cirinya. Mengenai masalah

batasan etnik ini tidak akan penulis bahas lebih lanjut.

Wilayah Persebaran Masyarakat Karo

Pembentukan Kabupaten di Sumatera Utara berdampak terhadap pembagian Tanah Karo, sehingga Tanah Karo terdapat di beberapa Kabupaten yang memperlihatkan dua perspektif, yaitu: tradisi dan politis. Secara tradisi, Tanah Karo dalam sejarah memperlihatkan adanya wilayah yang telah didiami oleh orang Karo sejak kedatangan Deutro Melayu ke Pantai Timur Sumatera. Secara politis, setelah Kemerdekaan RI 1945 daerah Tanah Karo tersebut terbagi sehingga terdapat di dalam beberapa wilayah kabupaten.

Pembagian secara politis sering menyebabkan Tanah Karo disamakan dengan Kabupaten Karo. Singarimbun juga menekankan bahwa Tanah Karo bukan satu-satunya Kabupaten Karo sebagai satu sistem administratif modern, tetapi pembagian Tanah Karo menjadi beberapa kabupaten berlangsung sejak kemerdekaan RI 1945. Sehingga Tanah Karo yang sebenarnya adalah yang telah didiami oleh masyarakat Karo sejak dahulu kala, tetapi sekarang terbagi ke dalam beberapa kabupaten (Singarimbun, 1975:1).

Walaupun pernyataan di atas Tanah Karo terdapat di beberapa kabupaten, tetapi masih banyak asumsi masyarakat Karo bahwa asal seluruh orang Karo adalah sama dengan Kabupaten Karo yang sekarang. Hal ini sering diakui oleh masyarakat Karo Jahe bahwa beberapa *nini* (nenek) mereka masih berasal dari Karo Gugung.

Masyarakat Karo, berdasarkan etno-sains mereka, membagi wilayah budayanya ke dalam dua kategori: (1) Karo Gugung atau orang-orang Karo yang berada di wilayah pegunungan, terutama di kawasan Kabupaten Karo, Langkat, dan Deli Serdang, (2) Karo Jahe, yaitu mereka yang berada di kawasan pesisir terutama di wilayah Kabupaten Deli Serdang dan Langkat. Masyarakat Karo Gugung dianggap lebih murni menerapkan kebudayaan Karo, sedangkan Karo Jahe lebih banyak mengalami akulturasi dengan kebudayaan

sekitarnya terutama dengan etnis Melayu

Pengertian Guro-guro Aron

Guro-guro aron berasal dari dua kata yaitu *guro-guro* dan *aron*. Guro-guro berarti hiburan atau pesta, sedangkan aron berarti muda-mudi. Hal ini perlu disinggung untuk mengantarkan pemaparan pengertian dan bagaimana awal terbentuknya guro-guro aron tersebut.

Pada zaman dahulu dalam hal pengolahan lahan pertanian, masyarakat di pedesaan masih tergantung kepada penggunaan tenaga manusia disamping penggunaan tenaga hewan. Sistem pengerahan tenaga kerja di bidang pertanian masih menggunakan sistem tradisional yaitu sistem kerja sama dalam satu kelompok kerja, untuk menyelesaikan pekerjaan di sawah/ di ladang anggota kelompok secara bergiliran (*circular*). Pada masyarakat Karo khususnya, kerja sama seperti ini disebut dengan "aron". Keanggotaan aron berjumlah sekitar 8-12 orang dalam suatu kelompok kerja. Dengan tekad bersama mereka menyatukan diri untuk menghimpun tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan di sawah/ di ladang sesama anggota aron (Tarigan, 1990:46).

Aron berdasarkan keanggotaannya dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu: *aron singuda-nguda anak perana* (muda-mudi) dan *aron pangke* (orang tua laki-laki/perempuan). Meskipun namanya aron singuda-nguda anak perana, bukan berarti bahwa seluruh anggota aron terdiri dari muda-mudi saja tetapi ada beberapa orang tua (sekitar tiga atau empat orang) yang ikut serta sebagai anggota aron. Orang yang dituakan dalam aron (*tua-tua aron*) memiliki peranan sebagai guru/ pembimbing bagi muda-mudi untuk mematangkan diri mereka menuju ketingkat yang lebih dewasa (Ibid, 1990:47).

Aron singuda-nguda anak perana bukan hanya sebagai sarana untuk menghimpun tenaga, tetapi juga merupakan sarana sosialisasi dalam bidang pendidikan, adat istiadat, sopan santun, serta hal-hal lainnya yang bermanfaat bagi muda-mudi. Para orang tua yang ikut dalam ke-

lompok muda-mudi tersebut akan selalu mengarahkan muda-mudi anggotanya untuk berbuat baik serta memberikan larangan-larangan tentang hal-hal yang dianggap kurang baik jika dilakukan di tengah-tengah masyarakat.

Guro-guro memiliki pengertian bermain-main atau bercengkerama. *Guro-guro aron* biasanya diadakan setelah panen di suatu desa selesai. Setelah panen usai sebagai ungkapan kegembiraan akan hasil panen yang melimpah ruah dan untuk melepaskan rasa lelah, biasanya kelompok aron mengadakan suatu kegiatan yang bersifat hiburan guro-guro aron.

Awal Masuknya Musik Keyboard pada Gendang Guro-guro Aron

Masyarakat Karo memiliki sejumlah alat musik tradisional yang dikenal dengan sebutan *Gendang Lima Sedalenen* yang berarti seperangkat gendang yang terdiri dari lima unsur. Kelima unsur gendang tersebut terdiri dari: gendang indung, gendang anak, gung, penganak, sarune. Pada masyarakat Karo, istilah kata gendang memiliki makna yang kompleks. Gendang memiliki beberapa macam arti, antara lain: gendang sebagai ensambel, gendang sebagai kumpulan komposisi (repertoar) atau lagu, gendang sebagai upacara/kegiatan/kerja, gendang sebagai instrumen atau alat musik.

Gendang lima sedalenen merupakan nama lain dari gendang sarune. Istilah gendang lima sedalenen sebenarnya merupakan penyingkatan istilah *gendang telu sedalenen lima sada perarih*. Istilah *telu sedalenen* mengandung arti "tiga sejalan", dan istilah *lima sada perarih* mengandung arti "lima satu hati atau satu suara".

Gendang sebagai nama lain untuk sebutan alat musik Karo mempunyai bermacam-macam peranan dalam kehidupan masyarakat Karo. Selain berperan sebagai salah satu cara yang mudah untuk mengumpulkan orang, juga memiliki peranan yang cukup penting dalam hal adat seperti: acara kematian, memasuki rumah baru, acara perkawinan, muncang kuta dan muncang rumah, dan pada acara guro-

guro aron.

Pada bagian berikut akan dibahas alat musik/instrumen yang biasa digunakan dalam pertunjukan *guro-guro aron* pada waktu dahulu dan sekarang. Hal ini dimaksudkan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam pertunjukan *guro-guro aron*.

Perubahan Pada Gendang Guro-guro Aron

Perubahan yang sangat menyolok pada gendang *guro-guro aron* adalah pada perubahan alat musik yang digunakan.

Alat Musik Yang Digunakan Dahulu

Alat musik (instrumen) yang digunakan dalam pertunjukan *guro-guro aron* pada awalnya adalah instrumen tradisional yang disebut gendang sarune, yang terdiri dari *sarune*, *gendang singindungi*, *gendang singanaki*, *gong*, *penganak*. Pada awal-awalnya keberadaan vokal (perkolong-kolong) juga belum ada. Baru pada sekitar tahun 50-an *guro-guro aron* disertai dengan vokalis yang disebut dengan *perende-ende*, dan pada saat yang tidak pasti juga disebut dengan *perangga-mangga*. Selanjutnya istilah *perangga-mangga* kembali berubah menjadi *perkolong-kolong* (sekitar tahun 1950-an).

Kemudian perkembangan selanjutnya terjadi penambahan instrumen yaitu *kulcapi*. Beberapa informan mengatakan bahwa kelima instrumen yang pertama telah digunakan sejak awal dari *guro-guro aron*, sedangkan penambahan *kulcapi* sejak tahun 80-an.



Gambar 7. Gendang Sarune
(Dokumentasi Timbul Sitorus)



Gambar 8. Gendang Lima Sedalenan
(Dokumentasi Timbul Sitorus)

Penyajian musik dan lagu selalu terkait kepada unsur religi dan adat istiadat. Gendang/lagu memiliki peranan penting seperti dalam acara adat, acara kepercayaan, juga sebagai hiburan masyarakat. Pada saat pembukaan gendang dalam pertunjukan *guro-guro aron* harus memainkan komposisi *gendang perang empat kali*, *katoneng-katoneng*, *simalungun rayat*. Karena keberadaan nyanyian/lagu pada masyarakat Karo terus bertambah, lagu-lagu yang sering dipertunjukkan dalam *guro-guro aron* dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yakni lagu tradisional dan lagu populer.

Lagu/gendang tradisional dapat dikatakan "klasik" oleh sebab keterikatan gendang tersebut dengan konteksnya, misalnya pada saat dilaksanakan gendang adat yang dipakai untuk mengiringi *landek* biasanya lagu/gendang *simalungun rayat* (tempo lambat), *odak-odak* (tempo sedang), *patam-patam* (tempo cepat).

Sekitar tahun 50-an, cara menyebarluaskan dan mempelajari lagu dengan cara tradisi oral (nyanyian dipelajari dengan cara mendengar langsung dari kata-kata yang disampaikan orang). Sekitar tahun 60-an, masuknya teknologi audio modern berdampak pada pertumbuhan dan perubahan nyanyian/lagu dalam pertunjukan *guro-guro aron*. Dengan teknologi tersebut, mulailah dilakukan perekaman lagu dalam bentuk piringan hitam.

Sekitar akhir tahun 60-an, berkembang satu bentuk kesenian berupa kelompok band. Nyanyian yang digunakan ke-

lompok band ini awalnya menggunakan nyanyian/lagu-lagu yang sering ditampilkan dalam *guro-guro aron*, yang telah di transfer dalam bentuk akord musik barat. Selanjutnya dengan kreatif kelompok-kelompok band ini menciptakan lagu-lagu yang kemudian mengadakan rekaman. Dengan demikian, secara bertahap tumbuh dan berkembanglah gendang/lagu-lagu populer pada masyarakat Karo, yang juga sering digunakan dalam pertunjukan *guro-guro aron*.

Alat Musik yang Digunakan Sekarang

Beberapa pertunjukan *guro-guro aron* peneliti saksikan, baik yang berada di wilayah Kabupaten Karo maupun di Medan, pada umumnya menggunakan alat musik *keyboard* (orang Karo menyebutnya *kibot*) sebagai musik pengiring yang utama. Ada juga beberapa desa/kecamatan yang berada di Tanah Karo menggunakan musik *kibot* dan musik tradisional seperti gendang *sedalanan* secara bersamaan (dikolaborasi).

Kehadiran musik *keyboard* di kalangan masyarakat Karo yang dipopulerkan oleh seorang putra Karo yang bernama Jasa Tarigan ternyata mendapat sambutan yang hangat, meskipun ada juga yang kontra. Pro dan kontra sampai sekarang sebenarnya masih tetap ada, tetapi kehadiran musik *kibot* tersebut tetap eksis mengisi acara-acara *guro-guro aron*.

Dapat dikatakan bahwa kehadiran musik *keyboard* inilah sebagai pangkal penyebab terjadinya perubahan besar dalam pertunjukan *guro-guro aron*.



Gambar 9. Musik *Keyboard* sebagai Pengiring *Guro-guro Aron* Agustus 2011

Keberadaan lagu-lagu populer dalam pertunjukan *guro-guro aron* saat ini terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, disebabkan kalangan muda-mudi sangat menggandrunginya. Terjadinya akulturasi budaya, secara sengaja ataupun tidak, membawa perubahan dalam kehidupan musik/lagu-lagu yang sering ditampilkan dalam *guro-guro aron*. Terlebih lagi dengan masuknya instrumen *keyboard*, menambah semaraknya pertunjukan. Tidak jarang irama dari lagu-lagu populer Indonesia ataupun Barat menjadi penambah semarak suasana dalam pertunjukan, seperti: irama lagu melayu, dangdut, disco, dan sebagainya.

Pengaruh Musik *Keyboard* pada Gendang *Guro-guro Aron* terhadap Karakter Muda-mudi Karo.

Gendang lima sedalanan sebagai musik tradisional Karo merupakan simbol tradisi yang telah berlangsung sejak ratusan tahun silam hingga masa kini. Penggunaan *gendang lima sedalanan* mengalami pergeseeran pada instrumen yang digunakan. Jika dahulu masyarakat Karo menggunakan instrumen tradisional seperti, sarunei (kayu), gendang singindungi/singanaki (kulit), maupun gung/penganak (logam), digantikan oleh teknologi elektronik organ tunggal atau *keyboard*.

Pada tahun 1990 terjadi perubahan unsur kebudayaan yaitu *keyboard* telah masuk dan mengalami pembauran dengan *gendang lima sedalanan* (Bangun dalam artikel "Kedudukan Budaya Karo ditinjau dari Aspek Kesenianya, tanggal 7 maret 2008, <http://joebangun.wordpress.com>). Sekurang-kurangnya dua dekade terakhir musik Karo telah menggunakan alat musik *keyboard*, yaitu alat musik modern yang memiliki berbagai fasilitas program musik. Bahkan alat ini cukup dimainkan oleh seorang pemain, guna menghasilkan musik combo (*band*), maupun orkestra (*big band*). Lebih jauh lagi telah terjadi konsensus di masyarakat Karo secara tidak sadar untuk menggabungkan unsur modernitas dan tradisionalitas mereka dalam istilah

gendang *keyboard*. Alat musik ini bahkan dapat menyerupai musik Karo dalam berbagai ekspresi dan kreasi seniman-seniman Karo. Peneliti telah mengamati dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi pergeseran dalam *gendang guro-guro aron* (pesta muda-mudi) dan *nganting manuk* (malam sebelum upacara adat perkawinan Karo berlangsung). Kepraktisan penggunaan alat ini, justru sebagai salah satu faktor yang mendorong minat masyarakat menggunakan *keyboard*. Selain itu penggunaan *keyboard* juga tidak banyak melibatkan jumlah pemain, bahkan umumnya cukup dimainkan oleh satu orang (*player*).

Kehadiran musik *keyboard* dalam pelaksanaan *gendang guro-guro aron* membawa perubahan yang sangat besar pengaruhnya terhadap cara pandang muda-mudi Karo dalam menikmati dan melestarikan karya seni tradisi yang di agung-agungkan oleh Masyarakat Karo sendiri. Terjadinya perubahan tersebut mengakibatkan *gendang guro-guro aron* semakin sering dilaksanakan oleh komunitas masyarakat Karo, baik di wilayah Kabupaten Karo maupun di wilayah Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan alat musik tersebut menimbulkan akulturasi di dalam seni pertunjukan tradisional Karo. Alat musiknya berasal dari Barat, pemakaiannya di dalam konteksnya tradisional Karo. Fungsi perubahan alat musik menunjukkan tiga hal mendasar, yakni: terjadinya pergeseran fungsi musik, timbulnya fungsi musik yang baru, yaitu: fungsi ekonomi, fungsi imitasi dan individu, dan musik semakin berfungsi sebagai sarana hiburan dan sarana pengintegrasian masyarakat Karo. Perubahan alat musik tersebut juga melahirkan beberapa makna musik yang baru pada masyarakat Karo, seperti: makna seni populer, ekonomi, keseragaman, ketergantungan teknologi

Akan tetapi dengan hadirnya musik *keyboard* memunculkan masalah yang baru pada satu sisi, yaitu masalah etika menjadi tidak diperhatikan bagi muda-mudi Karo sebagai penerus budaya Karo. Tata cara menari yang semakin seronok

dan serampangan sering terjadi dengan atau tanpa sengaja oleh komunitas pendukungnya. Kalau seandainya para pendukungnya banyak mengetahui tentang nilai-nilai budaya mereka, seharusnya mereka menyadari begitu luhurnya nilai budaya Karo yang penuh dengan norma-norma. Dan sudah saatnya hal ini perlu dihilangkan untuk tetap menghormati adat dan etika Karo.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di lapangan, beberapa tokoh adat mengeluhkan tentang perubahan yang terjadi pada *gendang guro-guro aron* pada masa sekarang ini. Namun mereka tidak bisa mengelak arus perubahan tersebut disebabkan cara pandang muda-mudi Karo sekarang sudah lebih terbawa arus perkembangan jaman. Hal ini tidak bisa dipungkiri akibat kemajuan teknologi pastilah membawa dampak perubahan dalam segala hal. Muda-mudi Karo masih tetap menyintai musik tradisional mereka, namun mereka jarang bahkan hampir tidak pernah melihat lagi pertunjukan musik tersebut, sehingga mereka kurang peduli dengan eksistensi musik tradisional mereka yang hampir punah.

Pulumun Ginting dalam tulisannya mengatakan bahwa *Gendang lima sedalenen* bagi masyarakat Karo, merupakan prosesi ritual yang berkaitan dengan sistem kepercayaan. Oleh karena itu segala unsur *gendang lima sedalenen* dalam *gendang kematian* pada masyarakat Karo mengandung simbol-simbol dan makna simboliknya. Pudarnya sistem kepercayaan ini setidaknya mendorong perubahan maupun pergeseran pada penggunaan alat-alat tradisional *gendang Karo* menjadi alat musik modern berupa *keyboard*. Memudarnya sistem kepercayaan asli masyarakat Karo juga tidak terlepas dengan sistem kepercayaan agama-agama wahyu yang hanya percaya kepada Tuhan Yang Esa. Makna sakral yang terdapat pada *gendang Karo* termasuk pada alat yang digunakan secara perlahan berubah menjadi makna profan, karena alat musik modern berupa *keyboard* mampu menirukan repertoar *gendang kematian*. Secara perlahan masyarakat pemi-

likpun semakin kehilangan tentang makna dari gendang ini.

SIMPULAN

Perubahan yang terjadi dalam kesenian tradisional Karo adalah perubahan pemakaian alat musik, yaitu alat musik tradisional digantikan oleh satu alat musik barat yang dikenal dengan nama *keyboard*. Pada tahun 1990 terjadi perubahan, pada awalnya *keyboard* digabungkan dengan ensambel kesenian tradisional Karo dalam mengiringi seni pertunjukan tradisional *gendang guro-guro aron*, namun belakangan alat musik Barat tersebut digunakan secara tunggal untuk mengiringi *gendang guro-guro aron*, tanpa disertai musik tradisional. Hal tersebut dapat terjadi karena *keyboard* yang digunakan telah memiliki fasilitas untuk memprogram suatu irama musik tertentu, sehingga irama musik tradisional Karo dapat diprogram "menyerupai" bunyi musik Karo. Bunyi musik Karo imitasi yang muncul melalui *keyboard* sering disebut dengan gendang *keyboard*. Terjadinya perubahan tersebut mengakibatkan *gendang guro-guro aron* semakin sering dilaksanakan oleh komunitas masyarakat Karo, baik di wilayah kabupaten Karo, maupun di wilayah kota Medan. Dalam perkembangan selanjutnya, *keyboard* juga telah dipergunakan dalam beberapa konteks upacara tradisi Karo lainnya.

Kehadiran musik *keyboard* dalam pelaksanaan *gendang guro-guro aron* membawa perubahan yang sangat besar pengaruhnya terhadap cara pandang muda-mudi Karo dalam menikmati dan melestarikan karya seni tradisi yang di agung-agungkan oleh Masyarakat Karo sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan alat musik tersebut menimbulkan akulturasi di dalam seni pertunjukan tradisional Karo. Alat musiknya berasal dari Barat, pemakaiannya di dalam konteksnya tradisional Karo. Kepraktisan penggunaan alat ini, justru sebagai salah satu faktor yang mendorong minat masyarakat menggunakan *keyboard*. Selain itu penggunaan *keyboard* juga tidak banyak melibatkan

jumlah pemain, bahkan umumnya cukup dimainkan oleh satu orang saja.

Terjadinya akulturasi budaya, secara sengaja ataupun tidak, membawa perubahan dalam kehidupan musik/lagu-lagu yang sering ditampilkan dalam *guro-guro aron*. Masuknya instrumen *keyboard*, menambah semaraknya pertunjukan. Tidak jarang irama dari lagu-lagu populer Indonesia ataupun Barat menjadi penambah semarak suasana dalam pertunjukan, seperti: irama lagu melayu, dangdut, disco, dsb. Hadirnya musik *keyboard* memunculkan masalah yang baru pada satu sisi, yaitu masalah etika menjadi tidak diperhatikan bagi muda-mudi Karo sebagai penerus budaya Karo. Tata cara menari yang semakin seronok dan serampangan sering terjadi dengan atau tanpa sengaja oleh komunitas pendukungnya. Kalau seandainya para pendukungnya (muda-mudi Karo) banyak mengetahui tentang nilai-nilai budaya mereka, seharusnya mereka menyadari begitu luhurnya nilai budaya Karo yang penuh dengan norma-norma. Dan sudah saatnya hal ini perlu dihilangkan untuk tetap menghormati adat dan etika Karo. Yang terjadi saat ini adalah eksistensi *guro-guro aron* pada masa sekarang hanya tinggal kulit luarnya saja. Terjadinya penyimpangan dan pergeseran justru membuat *survive* keberadaannya, dan merupakan salah satu jawaban dari tantangan yang diberikan jaman modern yang juga telah menggeser berbagai aspek kehidupan, baik budaya, ekonomi, dan sosial masyarakat Karo khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, H. W. 1986. *Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Bangun, J. 1994. *Perilaku Sosial dan Gaya Penyajian Repertoar Guro-Guro Aron Pada Masyarakat Karo: Studi Kasus Analisis Komparatif Musikologis Gendang Patam-Patam Oleh Tiga Instrumen Pembawa Melodi*. Skripsi: Universitas Sumatera Utara.

- Bangun, J. 2008. *Kedudukan Budaya Karo ditinjau dari Aspek Keseneniannya*. (<http://joebangun.wordpress.com>). diakses 13 Oktober 2011).
- Bangun, T. 1986. *Manusia Batak Karo*. Jakarta: Inti Indayu Press.
- Barth, F. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press.
- Behaque, G. 1984. *Performance Practice : Ethnomusicological Perspectives*. USA: Greenwood Press.
- Gintings, E. P. 1999. *Religi Karo. Membaca Religi Karo Dengan Mata Yang Baru*. Kabanjahe: Abdi Karya.
- Hanna, J. L. 1970. *Dance and the Social Sciences: An Escalated Vision Dance An Art in Academe*. (Martin Haberman & Tobie Garth Meisel, ed.). New York: Teachers College Press Columbia University.
- Haviland, W. A. 1993. *Journal Antropologi* 2. Edisi IV. Terjemahan Soekijo. Jakarta: Erlangga.
- Herkovits, M. J. & Alfred. A.K. 1948. *Man And His Work*. Terjemahan Aisyah. New York.
- Huizinga, J. 1990. *Homo Ludens: Fungsi dan Hakekat Permainan Dalam Budaya*. Terjemahan Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1969. *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia. Seri No.1/2*. Jakarta: Bhratara.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya & Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, L. J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. 1996. *Seni Pertunjukan Indonesia. Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Nasir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nettl, B. 1973. *Folk and Traditional Music of the Western Continents*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Olsen, M. E. 1968. *The Process Of Social Organization*. New Delhi, Bombay, Calcuta: Oxford and IBH Publishing Co.
- Patton, M. Q. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Pemda Dati II Karo. 1981. *Monografi Kabupaten Karo*.
- Prints, D. 1996. *Adat Karo*. Medan: Tanpa Penerbit.
- Singarimbun, M. 1975. *Kinship, Descent and Alliance Among The Karo Batak*. USA: University of California Press.
- Siregar, S. Dkk. 1985. *Kamus Karo - Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P & K.
- Sitepu, S, Dkk. 1996. *Pilar Budaya Karo*. Medan : Perc.Bali
- Soedarsono. 1995. *Mudra, Jurnal Seni Budaya. No.3 Th.III*. Denpasar : STSI.
- Suratman, K. 1992. *Puncak-Puncak Yang Menimbulkan Berbagai Persepsi Nasional Dalam Moedjanto, G. (dkk/Ed.)*. Tantangan Kemanusiaan Universal: Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik & Sastra. Kenangan 70 Tahun Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Tambun, P. Dkk. 1958. *Sejarah Adat Istiadat dan Tata Susunan Rakyat Karo*. Kabanjahe: UP. Bukit Mbelin Gunana.